

SUATU PENELITIAN TENTANG SUKU BAJO DI DESA BAJO'E

Disusun sebagai salah satu persyaratan memenuhi
perkuliahan karya ilmiah / laporan penelitian pada
Fakultas Ilmu Pendidikan STKIP Muhammadiyah Bone

O L E H

MUKRIM BENNU

S T B : 278012

N I R M : 780201265

JURUSAN : PENDIDIKAN SOSIAL

1981

D A F T A R - I S I

	Halaman
1. J U D U L	1
2. KATA PENGANTAR	ii
3. DAFTAR ISI	iii
4. BAB I : P E N D A H U L U A N :	1
A. PENGERTIAN JUDUL	1
B. ALASAN-ALASAN MEMILIH JUDUL	1
C. METODE-METODE YANG DIPERGUNAKAN	2
D. KOMPOSISI BAB	2
5. BAB II : SEJARAH PERKEMBANGAN SUKU BAJO	3
A. ASAL-USUL SUKU BAJO	3
B. PERKEMBANGAN SUKU BAJO	7
6. BAB III : SUKU BAJO SEBAGAI PENETAP DI BAJO'E : ..	12
A. DESA BAJO'E SELAYANG PANDANG	12
B. HUBUNGAN SUKU BAJO DENGAN SUKU BUGIS ..	16
D. B A M A S A	17
7. BAB IV : KESIMPULAN DAN PENUTUP :	19
A. KESIMPULAN	19
B. P E N U T U P	20
8. DAFTAR KEPUSTAKAAN	21
9. DAFTAR RALAT	22

" KATA - PENGANTAR "

HITMIILLAHIN RAHMANNIL RAHIM.

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT. yang senantiasa selimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita sekalian sehingga penyusun dapat menyelesaikan laporan penelitian ini yang merupakan Karya Ilmiah yang harus diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Muda pada S.T.K.I.P. (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Muhammadiyah Bone Jurusan Pendidikan Sosial.

Didalam penyusunan Karya Ilmiah ini penyusun tidak sedikit mengalami hambatan-hambatan atau kesulitan-kesulitan yang disebabkan karena kurangnya pengalaman dan terbatasnya waktu mengingat penyusun disamping mengikuti kuliah juga mempunyai tugas pokok sebagai Pegawai Negeri. Tetapi namun demikian berkat inayah dan petunjuk dari Allah SWT. serta bantuan dari beberapa pihak, maka sedikit demi sedikit kesulitan tersebut dapat teratasi sehingga penyusunan Karya Ilmiah ini dapat selesai sebagaimana adanya.

Oleh karena itu seyogyanya penyusun menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ayah dan Bunda yang telah melahirkan dan membesarkan penyusun - sehingga dapat menjadi manusia yang berguna.
2. Interi yang tercinta PASINDA KODA.MA. yang senantiasa memberikan dorongan dan sugesti selama mengikuti kuliah, serta kesetiiaannya didalam memelihara rumah tangga dan anak-anaknya.
3. Bapak Drs.Kamaruddin. Dekan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (S.T.K.I.P.) Muhammadiyah Bone yang telah memberikan bimbingan dalam mata kuliah Metodologi Penelitian.
4. Bapak Drs.M.Syathir dan Bapak Drs.M.Tanir Libe serta seluruh Dosen dan Asisten Dosen Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Bone yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya dalam penyusunan Karya Ilmiah ini.

5. Bapak Muhiddin, Kepala Kantor Cabang Tingkat II Direktorat Jendral Bea dan Cukai Bajo'E tempat penyusun bekerja, atas perkenan beliau sehingga penyusun dapat mengikuti kuliah disamping bekerja.
6. Bapak Kepala Desa Bajo'E serta seluruh tokoh-tokoh masyarakat Desa Bajo'E yang telah memberikan data kepada penyusun sehingga Karya Ilmiah ini dapat selesai.

Segala bantuan yang diterima oleh penyusun dari semua pihak benar-benar tidak mungkin terbalaskan dan merupakan kenangan abadi dalam karier penelitian kami. Olehnya itu penyusun hanya mampu memohonkan doa kehadiran Allah SWT. semoga mendapat pahala disisinya.

Tiada gading yang tak retak, sebab manakala tidak retak berarti tidak melambangkan keasliannya, demikian halnya dengan penyusunan Karya Ilmiah ini tentunya disana sini terdapat kekurangan-kekurangan, maka dengan demikian segala saran yang konstruktif akan diterima dengan tangan terbuka, dan untuk itu diucapkan banyak terima kasih.-

Watampone, Pebruari 1981.-

P E N Y U S U N,-

P E N D A K U L U A N.

Dengan inayah dan taufiq dari Allah SWT.maka penyusun dapat menyelesaikan Karya Ilmiah(Laporan Penelitian) yang sederhana yang berjudul " SUATU PENELITIAN TENTANG SUKU BAJO DI DESA BAJO'E" dalam rangka penyelesaian study pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Bone.

Adapun Sistimatika uraian dari pada Karya Ilmiah ini sbb. :

A. PENGERTIAN JUDUL :

Sebagaimana dikemukakan diatas bahwa judul daripada Karya - Ilmiah ini adalah "SUATU PENELITIAN TENTANG SUKU BAJO DI D E S A BAJO'E", judul ini memberikan pengertian tentang Asal-Usul suku Bajo,Perkembangan dan pemukimannya di Desa Bajo'E, sehingga para pembaca dapat mengetahui bahwa suku Bajo adalah suku Bangsa yang tidak dapat dipisahkan dengan suku-suku lain dari bangsa Indonesia.

B. ALASAN-ALASAN MEMILIH JUDUL :

Adapun alasan-alasan penyusun sehingga memilih judul tersebut diatas ialah :

1. Untuk dijadikan sebagai sumbangan pikiran kepada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Bone pada khususnya dan kepada para seluruh pembaca pada umumnya,sebab penyusun menyadari bahwa masalah suku Bajo belum mendapatkan pembahasan atau penelitian secara ilmiah pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Bone.
2. Penyusun tertarik pada masyarakat Bajo, karena mendengar bahwa orientasi hidup mereka sangat berbeda dari pada kebanyakan masyarakat yang kita kenal, dan kebetulan masyarakat ini yang banyak bermukim di Desa Bajo'E.
3. Untuk lebih memudahkan penelitian bagi penyusun, karena penyusun adalah putra Bajo'E, bekerja setiap hari di Bajo'E, maka dengan sendirinya untuk memperoleh data yang diperlukan tidak terlalu menyediakan waktu yang khusus.

C. METODE-METODE YANG DIPERGUNAKAN :

Didalam pengumpulan data dan bahan-bahan penulisan Karya Ilmiah ini penyusun mempergunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Metode Library Research : yaitu penyusun mengumpulkan beberapa buku sebagai buku bacaan dan menelaah berbagai pendapat para ahli kemudian menarik pengertian secara umum tentang suku Bajo.
2. Metode Field Research : Dengan metode ini penyusun langsung kelapangan mengadakan penelitian dengan menggunakan metode :
 - a. Interviu (Wawancara) secara langsung dengan tokoh-tokoh masyarakat utamanya masyarakat Bajo dan para pejabat-pejabat yang bersangkutan dengan bidang tersebut untuk mendapatkan data serta keterangan yang penyusun butuhkan.
 - b. Observasi (pengamatan) : yaitu penyusun langsung mengadakan pengamatan terhadap kehidupan suku Bajo.
3. Metode Comparative Study (Perbandingan) : Metode ini penyusun pergunakan dengan jalan mengadakan perbandingan antara semua data yang diperoleh dari pemuka masyarakat, guna melihat mana yang baik, mana yang kuat diantara semua data yang telah ada.

D. KOMPOSISI BAB :

Karya Ilmiah ini penyusun bagi atas 4 (empat) Bab sbb. :

- Bab I. : Bab ini adalah merupakan bab pendahuluan dari pada Karya Ilmiah ini yang berisikan Pengertian Judul, Alasan-alasan memilih judul, metode-metode yang dipergunakan serta Komposisi bab.
- Bab II. : Dalam bab ini penyusun menguraikan secara singkat sejarah perkembangan suku Bajo yang berisikan tentang asal-usul suku Bajo dan perkembangannya.
- Bab III. : Bab ini mencakup tentang suku Bajo sebagai penutup di Desa Bajo'E dimana diuraikan secara singkat Bajo'E selayang pandang, Hubungan antara suku Bajo dan suku Eugis, mata pencaharian dan bahasanya.
- Bab IV : Merupakan Kesimpulan dan penutup.

SEJARAH PEMBANGUNAN SUKU BAJOA. ASAL-USUL SUKU BAJO:

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai asal-usul suku Bajo, utamanya suku Bajo yang berdiam di Desa Bajo'E Kabupaten Bone.

Mengenai asal-usul suku Bajo ini, terdapat beberapa pendapat yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Adapun yang penyusun kemukakan didalam karya ilmiah ini adalah sbb. :

1. Suku Bajo berasal dari Luwu :

" Menurut mitologi Luwu yang tertera dalam buku ceritera " Lagaligo" bahwa orang-orang Bajo itu asalnya dari Luwu juga. Pada mulanya mereka diam didarat, akan tetapi pada waktu pohon besar "Walenrengge" ditebang untuk armada - Sawerigading, terjadi suatu banjir besar. Dari sebab itu - banyak telur-telur burung yang pecah sehingga orang Bajo itu hanyut kelaut, kemudian mereka tidak mau kembali lagi kedarat ". 1)

Sehubungan ceritera Lagaligo tersebut diatas, dalam wawan cara penyusun dengan salah seorang suku Bugis peranakan Bajo dan tergolong lolo Bajo mengkisahkan :

"Suku Bajo berasal dari "Usuk"dimana terdapat sebuah Gunung dekat daerah Malili. Pada masa Sawerigading terjadilah penebangan sebuah pohon kayu yang besar yang disebut "Walenrengge". Penebangan pohon walenrengge ini menyebabkan telur-telur burung yang banyak bersarang di pohon tersebut, pecah hingga mengakibatkan terjadinya banjir besar dan orang Bajo pun di hanyutkan melalui sungai Malili terus kelaut dan akhirnya sampai didaerah Gowa.

Ketika hanyut dan mereka hanya tampak samar-samar dari kejauhan, mereka disebut 'Dejo-Bejo' dari bahasa Luwu yang artinya sudah jauh seperti bayangan saja. Maka lahirlah istilah Bajo dan demikian pula sebabnya sehingga orang-orang itu dinamakan orang Bajo.

Setelah tiba di Gowa dan raja Gowa melihatnya, Raja memerintahkan untuk menjemput. Tetapi orang Bajo ini tidak mau naik kerumah Raja Gowa bila tidak dijemput dengan undangan. Permintaan ini dipenuhi lalu orang tersebut menemui Raja Gowa, tetapi ia tidak mau berbicara. Ternyata orang tersebut seorang perempuan. Maka ia dikawinkan dengan putra Raja Gowa. Sekalipun sudah menikah Pangeran Gowa sama sekali belum pernah mendengar isterinya berbicara, jadi ia pun tak tahu asal-usul isterinya itu.

1) M. Sunusi Dg. Mattata, H; Luwu dalam Revolusi, Penerbit Yayasan Pembangunan Aerama IFMIL, Hal. 24.

Kemudian setelah isterinya melahirkan seorang anak laki-laki, sang bayi terus menangis tak henti-hentinya. Maka Pangeran mendapatkan akal untuk berpura-pura pergi berburu. Tetapi sebenarnya ia hanya bersembunyi dibawah rumah sambil mengintai tingkah laku isterinya.

Yakin bahwa suaminya telah pergi dan tak ada orang lain yang mendengarkannya, sang isteri lalu menyanyikan sebuah lagu dengan syair sebagai berikut :

"Mana Bajo ta Bajoeng. Mana tidung ta tiduang. Karaeng - ri somba, Bajo ri somba tonyi"

Selesai lagu tersebut dinyanyikan, sang bayi terdiam dan tidur dengan nyenyaknya. Tetapi sang Pangeran pun lalu menyadari bahwa isterinya adalah seorang Bajo, jadi sang bayi itupun harus dihormati sebagai seorang keturunan Raja. Arti dari pada syair itu sekalipun si pencerita tidak mengartikan dengan cermat, tetapi maknanya bahwa adat istiadat orang Bajo harus pula dihargai sama seperti adat Raja Gowa, karena orang Bajo dan Gowa sama derajat kebangsawannya.

Kemudian sang Pangeran menyuruh para dayang-dayang mempersiapkan semua peralatan adat sebagaimana patutnya menyambut kelahiran seorang putra Pangeran.

Isteri dan anak ini tinggal di Gowa sampai beberapa tahun lamanya, kemudian sang isteri minta izin untuk pulang bersama anaknya ke negeri asalnya, tetapi tak diketahui nama dan letaknya negeri itu. Sebelum isteri dan anak meninggalkan Gowa kedua suami isteri mengadakan suatu persetujuan yang isinya sebagai berikut :

Isteri : Apakah tanda pengenal bagi anak cucu kita bila dikemudian hari mereka saling bertemu dan untuk mengetahui bahwa mereka adalah keturunan kita ?

Suami : Bila dikemudian hari ada Raja yang menggunakan dua buah tikar bundar sebagai tempat duduk, yang sebuah diduduki sedang yang lainnya disediakan untuk tamu, maka itulah tanda bahwa dia adalah keturunan kita.

Suami : Kemudian suami kembali bertanya kepada isterinya, Apakah tanda pengenal menurut adik, sebagai tanda pengenal anak cucu kita dikemudian hari bila mereka saling bertemu ?

Isteri : Apabila ada orang yang sering datang kerumah Raja dengan membawa hasil laut berupa : 100 biji bole, 100 depa tali suka atau tali yang dibuat dari serat kulit kayu, 100 biji tutup ambek lauk, 100 biji kulit kima, atau sisik, maka itulah tanda bahwa mereka adalah keturunan kita. 2)

Ditambahkan oleh Ramaleng (Wak Sobak), seorang tokoh masyarakat Bajo dan dihargai sebagai Lolo Bajo, bahwa setelah selesai - pertukaran keterangan tentang tanda-tanda pengenal tersebut, isteri bersama anak laki-lakinya lalu berlayar, dan dengan demikian berkembanglah orang-orang Bajo menjadi Suku Bajo. Dan kebiasaan untuk senantiasa mempersembahkan hasil-hasil laut kepada setiap Raja dimana mereka tiba, pun selalu dipelihara. Sebab persembahan itu dianggap sebagai alat untuk memperkenalkan diri bahwa mereka adalah suku Bajo.

2. Suku Bajo berasal dari Johor :

Istilah "Bajo" konon dimulai ketika ada serombongan orang-orang bajo bertemu untuk pertama kalinya dengan orang-orang Makassar. Orang Makassar lalu bertanya pada orang Bajo " Suku apakah anda ?

Orang Bajo yang waktu itu belum paham bahasa Makassar, menjawab : Kari tidak makan telur ! " Telur, dalam bahasa Makassar disebut : bajao. Maka orang Makassar beranggapan bahwa orang-orang yang ditanya mereka itu berasal dari Suku Bajao yang tidak suka makan telur atau ' bajao'. Kisah kesalah pahaman inilah yang kemudian - berlanjut hingga mereka disebut Bayao dan akhirnya berubah menjadi Bajo dan digunakan sampai saat ini. 3)

Menurut Peltu Abu, Kepala Desa Bajo'E bahwa istilah suku Bajo adalah suatu akronim dari kata-kata "Bangsa Johor" yang diringkaskan menjadi Bajo. Selanjutnya Peltu Abu mengkisahkan sebagai berikut :

" Pada zaman dahulu kala, seorang Raja di negeri Johor Kerajaan Melayu mempunyai anak gadis yang cantik jelita, kecantikannya puteri Sultan Johor itu tersebar ke mana-mana sehingga berdatanganlah putera Raja-raja lain untuk meminangnya.

Akan tetapi, sebelum pesta perkawinan berlangsung, puteri Sultan Johor ingin menikmati bulan purnama, sambil mandi-mandi dilaut. Permintaannya itu dikabulkan oleh Sultan, dengan syarat semua dayang-dayang harus ikut mengawalinya, maka berangkatlah puteri Sultan dengan dikawal oleh beberapa orang dayang-dayang menuju ke laut.

3) Herman Soesangoheng ; Laporan Penelitian Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu sosial Ujung Pandang. Desember 1977 hal. 45

Pada waktu puteri Sultan Johor sedang mandi-mandi seketika itu pula cuaca berubah, hujan turun disertai dengan petir dan guntur, angin taupan dan ombak datang mengganas, sehingga para dayang-dayang terpencar kesana kemari.

Setelah cuaca menjadi baik kembali, para dayang-dayang baru mengetahui bahwa sang puteri Sultan tidak ada, hilang tanpa jejak, ditelan oleh ombak, para dayang-dayang saling berpandangan satu sama lain mereka kaget dan bingung mencari kemana-mana, tetapi tidak menemukannya.

Karena usahanya sia-sia, mereka merasa sedih dan kembali ke istana melaporkan tentang kehilangan puteri Raja, setelah Raja mendengar laporan para dayang-dayang itu, maka raja bersedih karena puteri satu-satunya yang selama ini turut mengharumi nama kerajaannya, dan menjadikan sangat terkenal. Disamping itu raja merasa malu karena baru saja menerima pinangan salah seorang putera bangsawan, waktu itu raja mengumpulkan seluruh rakyatnya dan diperintahkan agar mereka berangkat mencari putrinya yang hilang itu dengan ancaman bahwa tidak seorangpun yang boleh kembali sebelum menemukan sang puteri.

Karena perintah rajanya yang harus dilaksanakan itu, berangkatlah mereka bersama-sama kelnarga dengan menaiki perahu yang telah dilengkapi dengan segala macam perlengkapan dan kebutuhan.

Mereka menyelusuri sepanjang pesisir pantai mencari puteri yang hilang dalam lautan. Dalam perjalanan mereka membawa lambang yang berupa bendera sampai sekarang dikenal dengan nama "ULA-ULA".

Akan tetapi karena tidak ada satu rombongan yang berhasil menemukan sang puteri itu, sehingga mereka terpencar dan menetap di mana-mana di beberapa pesisir pantai antara lain seperti: Kalimantan, Pulau Suku, Filipina, Ambon, Sulawesi dan sebagainya dengan tempat tinggal diatas perahunya masing-masing.

Kelompok-kelompok manusia inilah yang tinggal menetap dipesisir pantai serta mengembangkan keturunannya sebagai suku Bajo yang penghidupannya bergantung kepada hasil-hasil laut.

Demikian pula kedatangan suku Bajo dipesisir pantai Bajo'E mereka datang secara berombongan dengan membawa bendera (ULA-ULA) sambil membunyikan genderang bajo.

Ketika Raja Bone mendengar berita kedatangan suku itu, maka diperintahkanlah menghadap dan menyampaikan maksud kedatangan nya kepada Raja Bone dan untuk selanjutnya diizinkanlah mereka tinggal dan menetap dipantai Bajo'E, dengan syarat bahwa mereka harus bertindak sebagai pasukan angkatan laut dan mempertahankan pesisir pantai Bajo'E dari serangan dari luar . 4)

4). Peltu Abu, Kepala Desa Bajo'E. Wawancara tgl. 20 Januari 1981 di Bajo'E.

B. PERKEMBANGAN SUKU BAJO :

Diatas penyusun telah menguraikan tentang asal-usul suku Bajo secara singkat baik pendapat yang mengatakan bahwa suku Bajo berasal dari Usuk daerah Luwu ataupun pendapat yang mengatakan bahwa suku Bajo berasal dari Johor, sampai adanya suku Bajo²E menetap dipesisir pantai Bajo²E, maka selanjutnya akan diuraikan secara singkat perkembangan-perkembangan yang sudah dialami oleh suku Bajo:

Jika dibandingkan dengan zaman yang lampau pada waktu suku Bajo masih tinggal diperahu dan suku Bajo sekarang ini yang sudah membangun perumahan di darat, maka tentunya sedikit demi sedikit mengalami perkembangan apalagi dengan bercampurnya antara suku Bajo² dengan suku Bugis. Adapun perkembangan-perkembangan yang akan diuraikan disini antara lain :

1. Kehidupan berkelompok :

Sebagaimana diuraikan diatas bahwa suku Bajo senang hidup berkelompok baik dalam mengelola potensi laut maupun dalam membangun rumah-rumah mereka dipesisir pantai, mereka hidup dalam ikatan kelompok (kaum) dengan sesama orang Bajo.

Dalam kehidupan berkelompok, mereka mempunyai kepala kaum tersendiri sebagai pemegang adat dan menyimpan alat-alat kerajinan mereka.

Kepala kaum itu biasanya diangkat oleh rakyat dari golongan lolo atau pongawa, disamping pemimpin non formal yaitu pemimpin yang diangkat dan diakui oleh mereka sendiri itu, juga terdapat pemimpin formal yang diangkat oleh kekuasaan dari luar masyarakat Bajo yang bertugas menjalankan urusan-urusan pemerintahan secara administrasi.

Seperti yang telah dikemukakan tadi bahwa suku Bajo mempunyai kepala kaum atau pongawa yang diangkat oleh rakyat dari golongan lolo, itu disebabkan karena suku Bajo masih curiga terhadap orang-orang dari luar sukunya.

Maka

Maka untuk memudahkan jalannya pemerintahan pemimpin formal itu harus diangkat dan dipilih dari sukunya sendiri.

Salah satu sifat orang Bajo yang perlu diketahui oleh pemimpinnya ialah suku Bajo tidak senang ditekan atau dipaksa, apabila mereka dipaksa oleh pemimpinnya maka mereka tidak segan-segan meninggalkan tempat dan pindah ketempat lain yang lebih aman.

Hal ini dapat dipahami, karena suku Bajo dikenal sebagai suku pengembara laut dan senang berpindah-pindah dari satu daerah - perairan kedaerah perairan lain untuk mendapatkan hasil-hasil yang lebih banyak.

2. Bentuk Perumahan :

Pada zaman sebelum kemerdekaan Indonesia, suku Bajo belum mengenal rumah sebagai tempat tinggalnya. Mereka berdiam bersama-sama keluarganya dalam perahu-perahu dan apabila hendak berangkat menangkap ikan, semua anggota keluarga ikut serta dalam perahunya, hal semacam ini mudah dilaksanakan karena jumlahnya masih kurang, lagi pula mudah berpindah-pindah tempat.

Setelah jumlah orang Bajo makin lama makin banyak dan mereka telah mengalami peningkatan dan perkembangan, mulailah mereka membangun rumah-rumah seperti rumah-rumah orang bugis.

Rumah suku Bajo dapat digolongkan dalam dua bentuk menurut klasifikasi sosialnya, hal itu dapat dilihat sebagai berikut :

- a. R u m a : yaitu rumah bentuk besar yang tiang-tiangnya terdiri atas empat berderet kesamping kanan dan kiri, begitupula empat tiang berderet dari muka ke belakang. Rumah semacam ini dimiliki oleh Lolo - Bajo atau kerabatnya.
- b. Babaro : yaitu rumah yang berbentuk kecil, tiangnya terdiri atas tiga berderet dari kiri kekanan dan begitu pula dari muka ke belakang. Rumah ini dimiliki oleh golakareng atau Bajo biasa.

Dalam membangun rumah seperti tersebut diatas bagi orang - Bajo memakan waktu yang agak lama, karena mereka membeli perkakas rumah secara berangsur-angsur.

3. Mata Pencarian :

Sebagaimana telah diuraikan bahwa suku Bajo orientasinya hanya dilaut dan dapat dikatakan bahwa hidupnya dilaut. Tentunya suku Bajo pada umumnya hidup dari mata pencarian sebagai nelayan.

Nelayan atau menangkap ikan adalah satu mata pencarian hidup manusia yang berbeda dengan berburu dan berternak. Berburu dan berternak adalah mata pencarian yang makin lama makin mundur, utamanya berburu yang sedikit demi sedikit ditinggalkan oleh manusia.

Berbeda dengan menangkap ikan makin lama makin dicanangi orang apalagi dengan perkembangan teknologi sekarang ini yang memudahkan para nelayan untuk mengarungi laut dengan adanya motorisasi.

Oleh orang Bajo mata pencarian menangkap ikan adalah merupakan bagian dari hidupnya. Sehubungan dengan menangkap ikan itu orang Bajo juga mempunyai kegemaran yaitu membuat akar bahar. Menurut data yang diperoleh dari salah seorang suku Bajo bahwa pengrajin (pembuatan) akar bahar merupakan pekerjaan sampingan yang semakin bertambah digemari. Hal ini seiring dengan bertamabah banyaknya pengece mar (permintaan) gelang akar bahar dalam pasaran baik di Watampone - maupun di Ujung Pandang, sehingga para punggawa terdesak untuk monog bah tenaga upahan atau istilah bajo anak guru mereka agar dapat memenuhi permintaan pemesan.

Sebagai alat utama didalam usaha penangkapan ikan dan pencarian akar bahar dikarang ialah adanya perahu. Sekalipun nelayan merupakan pekerjaan utama bagi orang bajo, namun tidak semua nelayan Bajo memiliki perahu sendiri.

Mereka yang tidak memiliki perahu pergi kelaut bersama-sama dengan para pemilik perahu, maka mereka semua merupakan suatu - kelompok kerja dalam mencari hasil laut.

Untuk pemasaran dari pada hasil tangkapannya maka para orang Bajo ada yang mengikatkan dirinya pada punggawa yang memiliki modal dan adapula yang bebas. Ketergantungan dalam masalah modal menimbulkan semacam hubungan kerjasama yang bisa ditimbulkan dalam dua kemungkinan sebagai berikut :

(a). nelayan

- a. Nelayan Bajo memiliki perahu tetapi tak memiliki modal cukup untuk membeli perbekalan selama berlayar. Kebutuhan ini dipenuhi oleh pemilik modal. Hubungan ini biasanya disertai ikatan bahwa hasil tangkapannya harus diserahkan pada pemilik modal untuk dibeli dimana kelebihan atau selisih dari harga beli dengan jumlah modal yang dipinjam adalah merupakan keuntungan si nelayan yang bersangkutan.
- b. Kemungkinan kedua adalah nelayan Bajo mempunyai sedikit modal tetapi tak cukup untuk membeli mesin tempel atau yang disebut dengan Katinting. Untuk memenuhi kebutuhan ini pemilik modal memberikan sebagian modal yang diperlukan disertai ikatan bahwa hasil tangkapan dijual pada si pemberi modal tersebut.

Dalam kedua kemungkinan terjemasa ini, nelayan bajo merupakan pekerja yang pergi kelaut, sedangkan pemilik modal merupakan punggawe yang menampung hasil tangkapan untuk dikerjakan lebih lanjut dan dijual ke pasaran umum. Bahkan dikalangan nelayan yang bebas atau mereka yang tidak menggantungkan diri pada punggawe, pun tetap menjual hasil tangkapannya pada suku Bugis yang bertindak sebagai pembeli ikan untuk diperdagangkan.

4. Agama dan Kepercayaan :

Orang Bajo sepenuhnya menyatakan dirinya beragama Islam dan terbukti hingga sekarang sudah berapa orang Bajo yang telah melaksanakan Ibadah Haji.

Mengenai adanya kepercayaan animisme yang dianut dari nenek moyang mereka seperti mempercayai adanya roh-roh yang mendiami kampung dan disebut pangonroak kampung, dan kepercayaan lainnya yang berupa penyembahan seperti membikin suatu tempat yang berbentuk lava suji yang dinamai "bibidok" yang diisi dengan ketan yang berwarna warni yaitu : kuning, hitam, dan putih, pada waktu air tenang kalau bibidok itu kembali berarti menunjukkan kehidupannya pada masa mendatang akan baik.

Menurut penjelasan dari H.Jalani Dg.Sitakka dalam wawancara dengan penyusun bahwa : Masyarakat Suku Bajo yang semuanya telah menyatakan dirinya sebagai penganut agama Islam dan terbukti dengan adanya yang telah menunaikan ibadah Haji, maka segala kepercayaan-kepercayaan tersebut sudah tidak ada lagi, bahkan orang Bajo sekarang kalau malam Jumat, mereka tidak turun kelaut untuk mencari ikan karena mereka khawatir jangan sampai mendapat halangan dilaut sehingga tidak dapat kembali kedarat untuk melaksanakan sembahyang jumat.

B A B. III

SUKU BAJO SEBAGAI PENETAP DI BAJO'E.

Pada Bab yang lalu telah dikemukakan bahwa suku Bajo tergolong sebagai suku 'Pengembara lau' atau pengelana laut, tetapi dewasa ini di Bajo'E, orang Bajo sepenuhnya telah bertempat tinggal di rumah-rumah yang mereka bangun ditepi pantai.

Agar supaya kenyataan hidup mereka dapat dipahami dengan lebih baik, berikut ini dikemukakan beberapa segi kehidupan mereka sebagai warga sebuah desa dimana orang-orang Bajo antara lain membangun permukiman mereka. Dan dalam pembahasan ini penyusun terlebih dahulu menguraikan tentang Desa Bajo'E, :

A. DESA BAJO'E SELAYANG PANDANG :

Desa Bajo'E adalah salah satu Desa dari 7 (tujuh) buah Desa dalam Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Daerah Tk.II Bone - yang terletak ditepi pantai timur Sulawesi Selatan, dalam kawasan - teluk Bone dan merupakan sebuah pelabuhan penghubung antara sisi timur pantai Sulawesi Selatan dan sisi barat pantai Sulawesi Tenggara melalui pelabuhan Kolaka.

Desa ini terletak 6 km dari kota Watampone sebagai ibu-kota Kabupaten Bone, dan sangat mudah dicapai dari Watampone sebab jalan beraspal dan datar yang menghubungkan kedua tempat tersebut - dapat dilalui dengan baik oleh Bus, Truk, Bendi maupun Becak. Bahkan Bus-Bus umum besar dan kecil yang menghubungkan Watampone dengan Ujung Pandang tiap hari memulai operasinya dari pelabuhan Bajo'E dengan dua kali perjalanan.

Batas-batas wilayah desa Bajo'E adalah : Disebelah utara dengan desa Panyula, selatan dengan desa Kading, sebelah barat dengan desa Cellu dan sebelah timur dengan laut teluk Bone.

Sebagai sebuah desa pantai, Bajo'E terbentang memanjang dari utara ke selatan pada suatu lekukan antara tanjung Pellette di bahagian utara dan tanjung Pattiro di bahagian selatan, diatas daerah seluas 7.5 km dengan jenis tanah persawahan, tanah ladang, pekarangan, tambak dan hutan. Desa ini dihuni oleh penduduk sebanyak ± 8.000 orang dalam 1187 kepala keluarga.

kelompok

Kelompok suku yang besar mendiami desa ini adalah suku Bugis, Mandar dan Bajo. Tampak pemerintahan dan perdagangan dijalankan oleh suku Bugis sedangkan suku Mandar dan Bajo lebih banyak menjadi nelayan.

Mata pencaharian penduduk desa Bajo'E menurut data yang diperoleh dari Kantor Pemerintah Desa Bajo'E tercatat sbb. :

- Petani	976 orang
- Pedagang	459 orang
- buruh	54 orang
- Tukang	41 orang
- Pegawai/Karyawan	97 orang
- Nelayan	1472 orang.

Sebagai daerah pelabuhan Bajo'E merupakan pintu gerbang penghubung dan jalur penyalur barang-barang dagangan yang diantar pulau-pulau dari Sulawesi Selatan ke Sulawesi Tenggara dan sebaliknya dan dapat ditempuh dalam waktu kira-kira 30 jam perjalanan dari Ujung Pandang ke Kendari.

Apalagi dengan adanya perhatian pemerintah dengan pelabuhan Bajo'E dalam hal ini Departemen Perhubungan dengan menempatkan 2 buah kapal Ferry yang setiap hari menjalani tuot tertentu yaitu Bajo'E - Kolaka mengangkut penumpang dan barang-barang antar pulau.

Singkatnya waktu serta kemudahan pelayanan petugas pelabuhan Bajo'E menyebabkan para pedagang merasa lebih menguntungkan bila mengirim barang-barangnya melalui Bajo'E daripada melalui Ujung Pandang langsung ke Kendari dengan waktu berlayar 2 hari. Keuntungan mana mendorong pula lahirnya perusahaan-perusahaan pelayaran rakyat yang diusahakan oleh penduduk asli desa Bajo'E, hingga sekarang tercatat kurang lebih 20 buah kapal kayu yang berukuran 30 - 100 ton yang mengangkut barang-barang dari Bajo'E ke Kolaka dan pelabuhan-pelabuhan lainnya seperti Boepinang, Bau-Bau, Raha dan Kessipute.

Disamping itu perahu-perahu layar juga masih banyak, untuk mengangkut barang-barang ketempat yang tidak dijangkau oleh Kapal motor dan Ferry dan dari Sulawesi Tenggara memuat Kayu bahan bangunan dan ikan asin.

peta desa Bajo'E

PANTILAN

Keterangan:

- ++++ : Batas Desa
- ~~~~~ : Sungai
- ==||== : Jembatan
- ⊙ : Dermaga
- : Batas persawahan
- ||||| : Tagbak
- ⊙ : Sumber mata air
- ✠ : Mesjid
- △ : Sekolah
- ⊕ : Puskesmas
- ⊞ : Pasar
- ⊞ : Kampung Bajo
- ||||| : Persawahan
- ===== : Jalan Raya

TELUK BONE

KADING



Bajo'E, sebenarnya sudah dikenal sejak masa kejayaan Kerajaan Bone, sebab pada masa Kerajaan Bone, Bajo'E dijadikan tempat pertahanan dimana didirikan sebuah benteng pertahanan. Hal mana mungkin disebabkan karena Bajo'E letaknya tidak terlalu jauh dari Watampone sebagai Ibukota Kerajaan sehingga cukup strategi untuk dijadikan pusat pertahanan.

Kedudukan yang strategis ini telah dibuktikan pula dalam sejarah penaklukan Bone oleh Belanda, baik pada tahun 1825, maupun pada tahun 1905 dimana serangan-serangan Belanda dimulai dari pantai Bajo'E.

Nama Desa Bajo'E yang menunjukkan kemiripan dengan nama suku Bajo, juga merupakan petunjuk bahwa Bajo'E adalah tempat yang tidak asing bagi orang Bajo. Karena pada masa dahulu, leluhur Bajolah yang pertama kali menggunakan daerah ini sebagai tempat bermukim, sehingga daerah ini dinamakan Bajo-e, artinya : tempatnya orang Bajo". Sebab kata Bajo-e berasal dari kata Bajo'y, i - dari nama suku Bajo digabungkan dengan huruf 'E' yang dalam tata bahasa Bugis berarti menunjukkan pada tempat, maka Bajo'E berarti tempatnya orang Bajo. Kemudian setelah orang-orang Bugis dan Mendar menempati Bajo'E, barulah berkembang menjadi pelabuhan dan dikenal hingga sekarang.

Kelompok-kelompok pemukiman dalam desa ini dibagi dalam 7 buah kampung yang dewasa ini sekaligus diorganisir sebagai rukun kampung (R.K.), pada setiap kampung atau RK. dibentuk beberapa Rukun Tetangga (R.T.).

Pengorganisasian Kampung Bajo menjadi sebuah R.K. tersendiri baru diadakan sejak tahun 1976, sebelumnya kampung ini termasuk dalam RK.III, tetapi sekarang diorganisir menjadi R.K. VI dengan seorang Ketua RK. yang berasal dari suku Bajo pula. Kemudian rumah-rumah dalam kampung ini dibagi lagi menjadi 2 RT. yang dipimpin masing-masing oleh seorang ketua R.T. Keanggotaan R.K.VI (Kampung Bajo) terutama didasarkan pada penggolongan kesukuan, bukan pada letak tempat tinggal, sehingga mereka yang tergolong suku Bugis - Sekalipun bertempat tinggal ditengah-tengah orang Bajo, mereka tidak digolongkan sebagai anggota RK.VI Kampung Bajo.

Kampung Bajo (RK.VI) Desa Bajo'E adalah tempat permukiman orang Bajo sekarang ini terletak disebelah selatan dermaga pelabuhan Bajo'E. Sebelum orang-orang Bajo menetap di Bajo'E mereka bertempat tinggal di Lassareng (Ujung Pattiro). Kira-kira tahun 1956, pada masa gerombolan, perkampungan Bajo di Lassareng dibakar oleh Gerombolan Khar Muzakkar, penduduknya berpindah kembali ke Bajo'E dengan hanya meninggalkan sebuah rumah bersama penghuninya di Lassareng. Setelah keadaan keamanan pulih kembali maka kembali orang-orang Bajo mendirikan rumah di Lassareng untuk tempat persinggahan pada waktu mau kelaut.

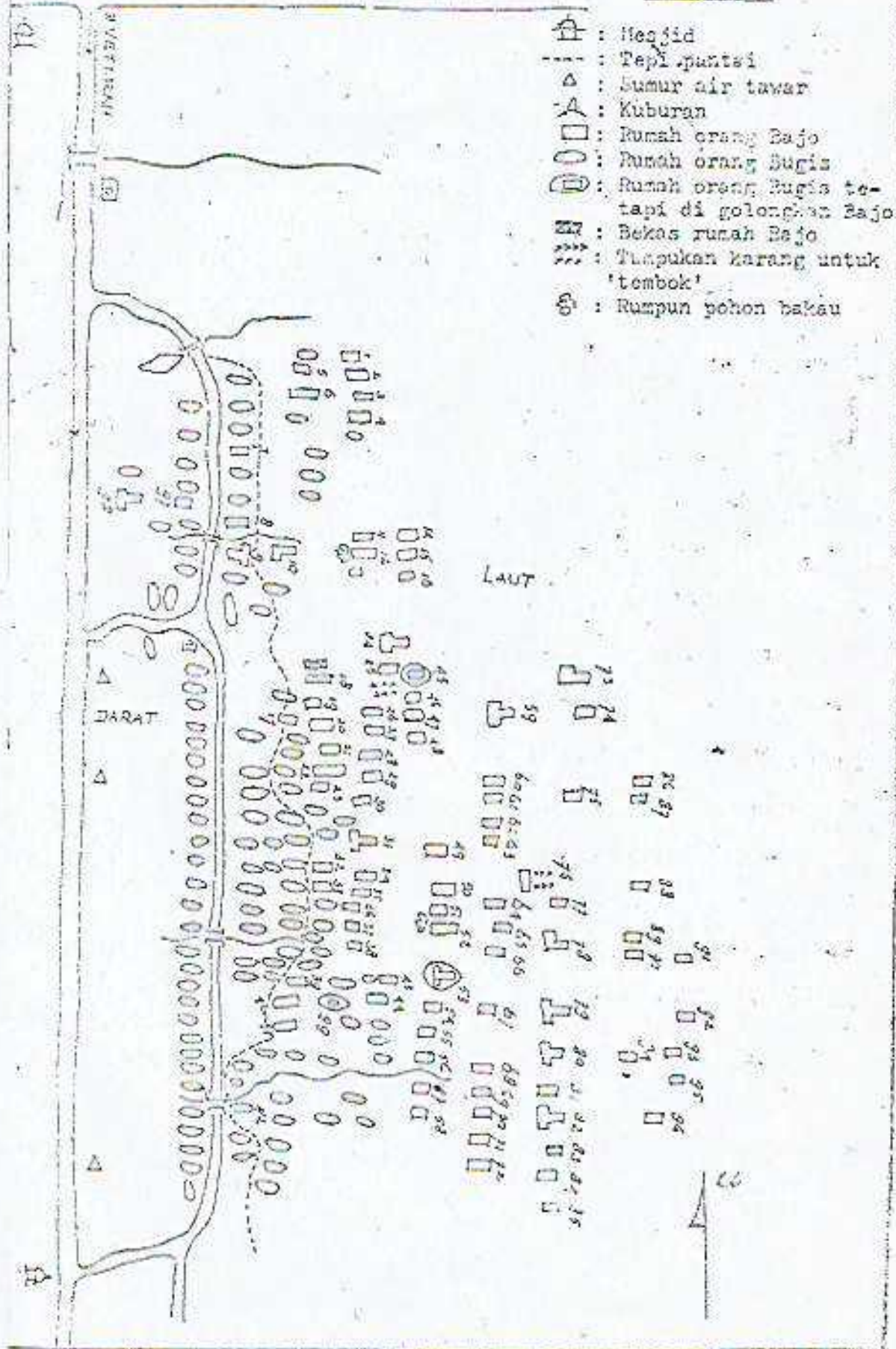
Perkampungan di Bajo'E digunakan kembali, pada lokasi yang diperkirakan bahwa dahulu pernah dijadikan perkampungan oleh nenek moyang mereka sebelum pindah dan membuka perkampungan di Lassareng pada kira-kira tahun 1825, tetapi tempat tersebut telah bergeser sejauh kurang lebih 2 km dari lokasi lama diperbatasan Desa Cellu.

Perbatasan ini dahulu merupakan pantai, tetapi sekarang telah berubah menjadi daerah pertanian, maka disebut "tanak mirak" artinya tanah merah, sedangkan bahagian yang sekarang dijadikan perkampungan merupakan suatu daerah berlumpur hitam dan disebut "lubtoh" tanak loong atau tanah hitam.

Daerah yang dianggap sebagai wilayah dimana mereka boleh mendirikan perkampungan, terletak diantara sisi kanan tanggul dermaga pelabuhan Bajo'E terus keselatan sampai ke Pao-Pao, pada tempat yang tidak diketahui dengan jelas garis batasnya. Panjangnya daerah ini kira-kira 750 m, tetapi luas daerah yang digunakan untuk mendirikan rumah-rumah mereka hanya 350 m panjangnya dan lebarnya 300 m.

Ketika diadakan sensus, tercatat sebanyak 99 buah rumah yang masing-masing dikepalai oleh seorang panggawe rumah yang artinya sama dengan Kepala Keluarga. Masing-masing rumah dinyatakan sebagai satu rumah tangga sekalipun didalamnya tinggal lebih dari satu keluarga. Susunan rumah dibangun demikian rupa menurut pandangan yang dinamakan pupok patenik-topik atau berkumpul berdekat-dekatan serta dijejerkan sebagaimana tampak pada peta letak rumah dalam peta perkampungan Bajo terlampir.

-  : Masjid
-  : Tepi pantai
-  : Sumur air tawar
-  : Kuburan
-  : Rumah orang Bajo
-  : Rumah orang Bugis
-  : Rumah orang Bugis tetapi di golongan Bajo
-  : Bekas rumah Bajo
-  : Tumpukan karang untuk tembok
-  : Rumpun pohon bakau



B. HUBUNGAN SUKU BAJO DENGAN SUKU BUGIS :

Kenyataan dan uraian yang telah diungkapkan diatas adalah gambaran tentang keadaan suku Bajo dewasa ini setelah mereka - menjadi penetap dan meninggalkan kebiasaan hidup diperahu-perahu. Perubahan mana menyebabkan mereka menjadi lebih dekat dan sering berhubungan dengan suku bugis.

Bentuk perhubungan yang terjalin dalam pergaulan antara - suku bugis dan suku Bajo, perlu kiranya dikemukakan walaupun - hanya berdasarkan pada pengamatan pergaulan sosial mereka saja.

Hubungan tersebut antara lain tampak dalam hal berikut :

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti gula, kopi , sayur mayur, beras, jagung dan sebagainya, mereka peroleh melalui para penjaja suku bugis yang menjajakan barang-barang tersebut ke dalam kampung Bajo.

Melalui pemenuhan kebutuhan sehari-hari inilah kontak sosial antara Bajo-Bugis berlangsung sampai pada pemenuhan kebutuhan bahan-bahan bangunan perumahan yang sepenuhnya disediakan oleh pedagang-pedagang suku bugis.

Bahkan ketrampilan membangun rumah pun mereka peroleh dari ahli bangunan rumah suku bugis, yang dikenal sebagai sanro rumah. Melalui siapa seorang Bajo mempelajari ketrampilan tersebut dengan tekun hingga ia dapat mengembangkan dan menyebabkan dirinya diakui sebagai satu-satunya ahli membangun rumah - dikalangan suku Bajo maupun bugis.

Setelah adanya orang Bajo yang berketrampilan khusus ini, maka rumah-rumah Bajo mulai dibangun secara lebih permanen bentuknya dan berbentuk sepenuhnya menyerupai rumah bugis.

Hubungan kerjasama antara Bajo-Bugis dalam kehidupan sosial dan ekonomi, biasanya menempatkan orang bugis dalam kedudukan sebagai pengatur. Tetapi tidak terdapat hubungan dimana - orang Bajo menjadi pekerja di rumah Bugis sebagai pelayan rumah tangga mereka, atau sebaliknya.

Dalam pergaulan sehari-hari dengan orang Bugis, orang Bajo senantiasa menggunakan bahasa bugis sebagai bahasa pengantar sehingga umumnya mereka fasih berbahasa bugis, tetapi sebaliknya orang bugis sangat jarang yang mahir berbahasa Bajo.

Dalam

Dalam pemerintahan Desa, orang Bajo umumnya enggan menjabat sebagai pejabat Desa. Sebab hal ini dipandang sebagai penghabat kebebasan gerak mereka untuk setiap saat pergi ke laut bila keadaan memungkinkan. Maka dalam hal ini orang bugis yang menjadi pengatur dan orang bajo menjadi pihak yang diatur.

Kenyataan ini merupakan suatu pertanda bahwa orang bajo sering merupakan pihak yang meminta perlindungan politik dari raja-raja setempat.

Kurangnya kesediaan mereka berpartisipasi dalam pemerintahan desa ataupun kampung, antara lain disebabkan karena rendahnya pendidikan, orientasi hidup dan mata pencaharian sebagai nelayan serta kemampuan berbahasa Indonesia yang sangat kurang hingga pergaulan mereka dengan pihak lain banyak dilakukan tidak secara langsung tetapi melalui sahabat-sahabat suku bugis yang berfungsi sebagai penghubung maupun penjelas ide-ide baru.

Kekurangan-kekurangan ini semua tampaknya merupakan hambatan yang menyebabkan orang Bajo lebih bersifat mengelompok dalam kelompoknya sendiri dan kurang terbuka serta mempercayakan penyelesaian kepentingannya pada sahabat mereka suku bugis.

Dalam hal demikian ini tampak sifat ketergantungan suku Bajo pada bantuan suku bugis lebih nyata.

Maka usaha pemerintah setempat untuk membangun sekolah dasar negeri yang dekat dengan pemukiman orang Bajo serta perbaikan tempat pemukiman mereka, diharapkan akan merupakan bantuan yang nyata bagi penanggulangan kekurangan tersebut diatas.

C. B A H A S A :

Orang-orang Bajo menggunakan bahasa mereka sendiri yang disebut Baong same atau bahasa Bajo. Bahasa ini tidak banyak dipahami oleh tetangga mereka suku bugis, sekalipun telah berpuluh-puluh tahun saling bergaul. Hal ini dimungkinkan karena orang Bajo dalam pergaulan sehari-hari dengan orang bugis, selalu menggunakan bahasa bugis sebagai bahasa pergaulan. Bahasa bajo hanya digunakan terhadap sesama orang bajo.

Kata-kata

Kata-kata dalam bahasa Bajo menunjukkan percampuran daripada bahasa Melayu dan beberapa bahasa daerah dari suku-suku bangsa, sehingga terdapat kata-kata Melayu, Bugis, Makassar, Jawa dsb. Sebagai contoh misalnya kata-kata Bajo yang mirip dengan kata-kata :

Melayu : Tangang, Talinga, Mato, Aku dsb.

Makassar : Kandra Jawa, Taipe, niak.

Bugis : Seloka, Lago, cedde.

Jawa : Pari, molek, geger, japuk

Sumbawa : Sai.

Maka penggolongan bahasa Bajo kedalam rumpun bahasa Malayu-Polinesia, tampaknya cukup beralasan serta pengaruh bahasa daerah ditempat pemukiman merangkap tampak jelas.

Kenyataan bahasa tersebut jika dibandingkan dengan beberapa peristilahan kata dari dua kelompok suku berbahasa Samal di Filipina Selatan, dapat dikatakan bahwa orang-orang Bajo di Bajo'E merupakan satu kelompok suku atau ethnic group dan serumpun dengan suku-suku berbahasa Samal yang berdiem di Filipina Selatan.

B A B. IV

KESIMPULAN DAN PENUTUP.A. KESIMPULAN :

Setelah diuraikan dalam Karya Ilmiah ini bab demi bab maka tibalah pada Bab IV untuk memberikan kesimpulan dari seluruh uraian sebagai berikut :

1. Bahwa asal-usul suku Bajo yang ada di Desa Bajo'E sekarang ini ada dua pendapat, ada yang berpendapat bahwa asal-usul suku Bajo berasal dari "USUK" daerah Lawu, dan ada juga - yang berpendapat bahwa suku Bajo berasal dari Johor yaitu Kerajaan Melayu dengan memberikan suatu alasan bahwa istilah Bajo adalah akronim dari Bangsa Johor. Jadi tentunya - dalam hal ini untuk mendapatkan suatu kepastian tentang - asal-usul suku Bajo memerlukan suatu penelitian lebih lanjut.
2. Suku Bajo mengalami perkembangan dimana pada zaman dahulu suku Bajo belum mengenal rumah tempat tinggal. Akan tetapi mereka berdiam diperahu-perahu. Setelah Indonesia merdeka maka suku Bajo mengalami perkembangan dan mulailah membangun rumah-rumah diatas air, dan lama kelamaan mereka sudah membangun rumah yang bentuknya sama dengan bentuk rumah bugis.
3. Mata pencaharian Suku Bajo sebagian besar nelayan, dan laut bagi suku Bajo adalah sumber penghidupannya.
4. Agama dan kepercayaan suku Bajo pada mulanya mereka mempercayai adanya roh-roh atau dengan kata lain menganut kepercayaan animisme, tetapi sekarang ini suku Bajo di Desa Bajo'E menganut agama Islam dan ternyata sekarang sudah beberapa orang suku Bajo yang melaksanakan ibadah haji.
5. Desa Bajo'E yang merupakan tempat tinggal suku Bajo, bukanlah didiami 100 % suku Bajo, akan tetapi mayoritas penduduk Desa Bajo'E adalah suku Bugis.

B. PENUTUP

Catatan

- Desa Baye dimekarkan menjadi 2 kelurahan yaitu Kelurahan Baye dan Kelurahan Londe dan Kelurahan Baye sebagai Ibu Kota Kecamatan T. Riattang Timur.
- Suku Bajo yang jumlahnya 1.198 jiwa dan terdiri dari 142 kepala keluarga yang dahulunya mendirikan rumah di laut, maka sekarang tempat permukiman ini menjadi daratan dengan dibangun tanggul di luar area permukiman.
- Mata pencaharian 99% terdiri dari Nelayan tradisional dengan menggunakan panah, pukat dan jaring.
- Tingkat pendidikan anak-anak rata-rata hanya sampai tingkat SD/SLTP.
- Kesenian Gondrang Bajo tetap dilestivikan.